

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI

A. SEKOLAH

1. Pengertian Sekolah

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan kata lain, sekolah adalah lembaga pendidikan tempat siswa-siswi (murid) menerima atau menuntut ilmu.¹ Sekolah berasal dari bahasa Latin, yakni *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang, di mana ketika itu sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak ditengah kegiatan utama mereka, yakni bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni).²

Berdasarkan Undang-Undang No 2 Tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar³. Sekolah sebagai suatu sistem sosial dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan yang berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang demikian bersifat aktif kreatif artinya sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat dalam hal ini adalah orang-orang yang terdidik.

¹ Siti Munawaroh, *Perilaku Disiplin dan Kejujuran Generasi Muda di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: BPNB, 2013), hlm. 58

² Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 142

³ Bayu.2011. Pengertian Sekolah. Jurnal <http://digilib.unila.ac.id/1366/5/BAB%20II.pdf>. (Online) 08 Desember 2018

Sejalan dengan teori diatas, Sunarto mengatakan bahwa sekolah telah berubah berupa bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (atau murid) di bawah pengawasan pendidik (guru).⁴

Menurut Tirtarahadja, bahwa sekolah secara bertahap dikembangkan menjadi suatu tempat pusat latihan (*training centre*) manusia Indonesia di masa depan. Dengan kata lain sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi, namun tetap berpijak kepada budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian pendidikan di sekolah hendaknya seimbang dan serasi menjamah aspek spiritual keagamaan, kebudayaan, penguasaan pengetahuan, dan pemilikan keterampilan anak didik.⁵

Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk membina ilmu “mengasah otak” agar kelak menjadi anak yang pandai, anak-anak dididik, diajar dan dilatih segala ilmu pengetahuan serta keterampilan.⁶ Dalam hal ini pengaruh sekolah terhadap masyarakat pada dasarnya tergantung kepada luas tidaknya produk serta kualitas *output* pendidikan (sekolah) itu sendiri. Semakin besar *output* sekolah tersebut dengan disertai kualitas yang mantap, dalam artian mampu mencetak sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas, maka tentu saja pengaruhnya sangat positif bagi masyarakat. Sebaliknya, meskipun lembaga pendidikan mampu mengeluarkan *output*-nya, tetapi dengan

⁴ Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung: LPFE-UI, 1993), hlm. 76

⁵ Uyoh Sadullah, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 198

⁶ M. Aries Muthohar, *Tatakrama di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: SIC, 2013), hlm. 45

SDM yang rendah secara kualitas, itu juga menjadi masalah, tidak saja bagi *output* yang bersangkutan, tetapi berpengaruh juga bagi masyarakat.

Demikianlah, bila lembaga pendidikan dimaksud mampu melahirkan produk-produknya yang berkualitas, tentu saja hal ini merupakan investasi bagi penyediaan SDM. Investasi ini sangat berpengaruh untuk pengembangan dan kemajuan masyarakat sebab manusia itu sendiri adalah subjek setiap perkembangan, perubahan, dan kemajuan di dalam masyarakat.⁷

Maka, dari beberapa penjelasan teori diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah suatu lembaga pendidikan yang digunakan untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran, juga untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang dipengaruhi oleh suatu lembaga pendidikan (sekolah). Karena Semakin besar *output* sekolah tersebut dengan disertai kualitas yang mantap, dalam artian mampu mencetak sumber daya manusia (*human resources*) yang berkualitas, maka tentu saja pengaruhnya sangat positif bagi kehidupan masyarakat.

Pendidikan di sekolah merupakan bagian dari pendidikan dalam keluarga, yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Disamping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Yang dimaksud dengan pendidikan sekolah di sini adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan

⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu . . .* , hlm . 89

mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung di sekolah ini, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendidikan diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis.
- b. Usia anak didik di suatu jenjang pendidikan relatif homogen.
- c. Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan.
- d. Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum.
- e. Adanya penekanan tentang kualitas pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan datang.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga negara. Sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada filsafah dan tujuan pendidikan nasional. Tidak hanya itu akan tetapi sekolah juga memiliki tanggung jawab. Berikut ini adalah beberapa tanggung jawab dari sekolah :⁸

- a. Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku,

⁸ *Ibid.*, hlm. 36

dalam hal ini undang-undang pendidikan; UUSPN Nomor 20 Tahun 2003.

- b. Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.
- c. Tanggung jawab fungsional, ialah tanggung jawab profesional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dari para guru.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga, bersifat formal namun tidak kodrati. Kendatipun demikian banyak orang tua dengan berbagai alasan menyerahkan tanggung jawab pendidikan anaknya kepada sekolah. Dari kenyataan-kenyataan tersebut, maka sifat-sifat pendidikan sekolah adalah sebagai berikut :⁹

- a. Tumbuh sesudah keluarga (pendidikan kedua)

Dalam sebuah keluarga tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan memberikan pendidikan kepada anaknya, sehingga keluarga menyerahkan tanggung jawabnya kepada sekolah. Di sekolah, anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu yang lain. Disamping itu juga diberikan pelajaran menghargai keindahan

⁹ *Ibid.*, hlm. 37

membedakan benar dan salah serta pendidikan agama. Materi-materi tersebut jelas sangat sulit diselenggarakan di lingkungan keluarga.

b. Lembaga pendidikan formal

Lembaga pendidikan formal merupakan salah satu sistem pendidikan untuk menciptakan manusia yang berpendidikan tanpa melihat latar belakang budaya dan tingkat sosial dan ekonomi siswa yang terlihat di dalamnya.¹⁰ Dinamakan lembaga pendidikan formal, karena sekolah mempunyai bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi, misalnya di sekolah ada rencana pelajaran, jam pelajaran dan peraturan lain yang menggambarkan bentuk dari program sekolah secara keseluruhan.

c. Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati

Lembaga pendidikan didirikan tidak atas dasar hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya di keluarga, tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan. Murid juga tidak secara kodrat harus mengikuti pendidikan sekolah tertentu, karena itu sekolah merupakan pendidikan yang tidak bersifat kodrat. Dalam hal ini sudah barang tentu hubungan antara pendidik dan anak didik di sekolah tidak seakrab hubungan di dalam kehidupan keluarga, sebab di antara guru dan murid tidak ada ikatan berdasarkan hubungan darah, disamping terlalu banyaknya murid yang dihadapi oleh guru.

¹⁰ Kompri, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 23

2. Fungsi dan Peranan Sekolah

Menurut Taba, di era kini sekolah dituntut bukan hanya sebagai penerus atau pentransfer muatan budaya saja, tetapi juga untuk mengembangkan budaya masyarakat itu sendiri. Ada tiga fungsi sekolah menurut Taba yaitu pertama, sekolah berfungsi sebagai pemelihara dan pewariss kebudayaan. Kedua, sekolah berfungsi sebagai instrumen untuk mengembangkan kebudayaan itu sendiri sejalan dengan perkembangan tuntutan bagi kemajuan kehidupan masyarakat. Ketiga, sekolah berfungsi sebagai pembawa perubahan (*agent of change*), yang dilakukan melalui kurikulum yang berperan sebagai instrumen perubahan (*instrument of change*).¹¹

Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 ayat (1) disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Peranan sekolah adalah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain sebagai berikut :

- a. Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- b. Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah

¹¹ Mohamad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 13-15

- c. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Jelasnya bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan, sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian, yang dilaksanakan oleh sekolah. Kenyataan ini menunjukkan, betapa penting dan besarnya pengaruh dari sekolah.

Fungsi sekolah itu, sebagaimana diperinci oleh Suwarno dalam bukunya *Pengantar Umum Pendidikan*, adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan disamping bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan kecerdasan. Fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.
- b. Spesialisasi, diantara ciri semakin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah semakin bertambahnya diferensiasi dalam tugas kemasyarakatan dan lembaga sosial yang melaksanakan tugas tersebut.
- c. Efisiensi, terdapatnya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien.¹²

¹² Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Bandung: Angkasa, 1981), hlm. 69

Sejalan dengan itu Nasution juga mengemukakan pendapat mengenai beberapa fungsi sekolah, yaitu :

- a. Mempersiapkan anak untuk bekerja
- b. Memberikan keterampilan dasar
- c. Memperbaiki nasib
- d. Menyediakan tenaga pembangunan
- e. Membantu memecahkan masalah-masalah sosial
- f. Mentransmisi kebudayaan
- g. Membentuk manusia sosial
- h. Alat mentransformasikan kebudayaan¹³

Nur Ahid menyatakan bahwa peran dan fungsi sekolah memang sangat penting bagi anak, untuk keberhasilannya baik secara makro maupun secara mikro diperlukan suatu sistem yang dialogis, adaptif, dan kondusif. Karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sangat vital untuk membentuk individu menjadi manusia yang utuh.¹⁴

Berdasarkan teori diatas Sunarto juga mengatakan bahwa sekolah berfungsi sebagai berikut :

- a. Sekolah menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi peserta didik terhadap tugas yang diberikan.
- b. Di sekolah peserta didik dipacu untuk terus berprestasi

¹³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1983), hlm. 14-16

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 173

- c. Sekolah berfungsi untuk memotivasi peserta didik dalam hampir segala aktivitas sekolah, baik kurikuler maupun ekstrakurikuler¹⁵

Selanjutnya dalam proses interaksi belajar mengajar, perlu diciptakan suatu iklim yang kondusif, dengan adanya kerja sama yang baik dari semua aparat sekolah. Sekolah mempunyai peranan institusional yang hendak dicapai. Secara garis besar peranannya adalah :

- a. Pembinaan jasmani agar sehat dan kuat
- b. Pembinaan akal agar cerdas, banyak pengetahuan dan keterampilan
- c. Pembentukan sikap keagamaan dengan inti penanaman iman dihati.¹⁶

Maka, dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi sekolah adalah sebagai suatu lembaga pendidikan yang menjadi tempat peserta didik untuk menerima suatu ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan dan untuk membentuk pribadi peserta didik menjadi manusia yang bermoral dan lebih baik lagi dari sebelumnya. Sekolah diharapkan memberikan seperangkat pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Melalui pengetahuan dan keterampilan tersebut akan terbentuk perilaku-perilaku terdidik. Perilaku terdidik akan memberikan koridor bagaimana bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang ada. Manakala setiap individu dapat bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang ada, integrasi sosial yang didambakan akan terjadi.

¹⁵ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm. 72-73

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 132

3. Macam-macam Sekolah

Menurut Havighurst sebagai dikutip oleh Abu Ahmad, bahwa macam-macam sekolah dalam masyarakat itu pada umumnya ada tiga pendirian yaitu :

- a. Sekolah tradisional, yaitu sekolah yang berpadangan bahwa sekolah itu hanya menimba ilmu pengetahuan. tanpa harus terlibat dalam berbagai program transfer ilmu pengetahuan dari sekolah ke peserta didik.
- b. Sekolah sebagai suatu modal dari masyarakat, yaitu sekolah yang aktivitasnya terletak pada kemauan murid, atau murid beraktivitas terhadap sekolahnya.
- c. Sekolah masyarakat, pada sekolah ini hubungan sekolah dengan masyarakat sangat erat. Sekolah di sini sebagai pelaksana agar masyarakat menjadi baik, dan para siswa dapat berperan aktif sebagai bagian dari anggota masyarakat. Pada sekolah masyarakat ini, masyarakat menjadi basis dari pendidikan. Dengan perannya yang demikian itu, maka sekolah ini mengajarkan peserta didik agar mendapatkan, memperkembangkan dan menggunakan sumber-sumber dari keadaan setempat, dan sekolah ini melayani keseluruhan masyarakat.

Jadi dari ketiga macam sekolah sebagaimana tersebut di atas dalam realitanya masih dapat dijumpai di dalam berbagai wilayah di berbagai negara. Di Indonesia model sekolah tradisional yang hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tanpa disertai wawasan kemasyarakatan dalam arti yang lebih luas masih dapat

dijumpai pada sekolah-sekolah di sebagian pedesaan. Sekolah yang demikian itu biasanya tidak memiliki berbagai macam program yang bersifat sosial kemasyarakatan, yang mereka lakukan hanya belajar atau mempelajari ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku pelajaran dan setelah itu mereka pulang. Sementara itu, sekolah yang berbasis masyarakat tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan melainkan juga memiliki berbagai program yang bersifat sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk mendidik karakter siswanya.¹⁷

Selain itu sekolah sebagai lembaga pendidikan juga mempunyai ragamnya, dan hal ini tergantung dari segi mana melihatnya.¹⁸

a. Ditinjau dari Segi yang Mengusahakan

- 1) Sekolah Negeri, yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari segi pengadaan fasilitas, keungan maupun pengadaan tenaga pengajar. Penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah ini ditetapkan di dalam Pasal 31 UUD 1945, yang pengaturan penyelenggaraannya diatur menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Instansi penyelenggara pada umumnya adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) untuk sekolah-sekolah umum, dan Departemen Agama untuk sekolah yang berciri khas Agama Islam.

¹⁷ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 306-310

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu . . .* , hlm. 40

2) Sekolah swasta, yaitu sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah yaitu badan-badan swasta. Hal ini sebagaimana dinyatakan UU Nomor 2 Tahun 1989 Pasal 47 ayat (1), yaitu :
“Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional”.

b. Ditinjau dari Sudut Tingkatan

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2004, jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1) Pendidikan Dasar, terdiri dari :

- a) Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah
- b) SMP/MTS

2) Pendidikan Menengah, terdiri dari :

- a) SMA dan MA
- b) SMK dan MAK

c. Ditinjau dari sifatnya

1) Sekolah Umum

Sekolah umum adalah sekolah yang belum mempersiapkan anak didiknya dalam spesialisasi pada bidang pekerjaan tertentu. Sekolah ini penekanannya adalah sebagai persiapan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi tingkatannya. Termasuk dalam hal ini adalah SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA.

2) Sekolah Kejuruan

Ini adalah lembaga pendidikan sekolah yang mempersiapkan anak didiknya untuk menguasai keahlian-keahlian tertentu, seperti SMEA, MAK, SMKK, STM dan sebagainya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan yang sebenarnya mempunyai banyak ragamnya. Jika ditinjau dari segi yang mengusahakannya ada 2 macam yaitu, sekolah negeri dan sekolah swasta. Jika ditinjau dari sudut tingkatan ada ada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dan jika ditinjau dari sifatnya ada sekolah umum dan sekolah kejuruan.

B. DISIPLIN

1. Pengertian Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran an_ menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.¹⁹ Kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “*discipulus*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi, disiplin itu difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.²⁰

Sejalan dengan teori diatas Keith Davis juga mengemukakan bahwa, disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.

¹⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 47

²⁰ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 230-231

²¹Menurut Soegeng Prijodarminto, disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.²²

Adapun Mahmud Yunus, mengatakan bahwa disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik untuk menanamkan dalam jiwa tentang tingkah laku dalam pribadi murid dan bentuk kebiasaan dalam diri mereka, tunduk dan patuh dengan sebenar-benarnya pada aturan-aturan yang sesuai dengan prinsip pendidikan yang sesungguhnya yaitu inti yang dijalankan pada setiap aktivitas sekolah.²³

Disiplin adalah mengerjakan sesuatu dengan aturan atau ketentuan yang berlaku²⁴. Selain itu disiplin juga adalah sikap yang diwujudkan dengan perbuatan dalam melaksanakan tugas atau aturan sesuai dengan waktu dan ketentuan yang ditetapkan. Disiplin diperlukan dalam membina kepribadian seseorang. Seseorang yang disiplin akan selalu mentaati seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku seperti misalnya dalam berdisiplin waktu, bekerja, beribadah, tidur, dan lain sebagainya. Kedisiplinan siswa disekolah perlu diterapkan seperti siswa mentaati tata tertib yang berlaku disekolah.²⁵

Jadi, dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan

²¹ Santoso Sastropoetra, *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*, (Alumni: Bandung, 1998), hlm. 747

²² Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Pradnya Paramitha: Jakarta, 1994), hlm. 23

²³ Mahmud Yunus, *At Tarbiyah wa Ta'Lim*, (Darussalam Pers: Ponorogo, 1991), hlm. 36

²⁴ Murtini, *Akhlaq Siswa Terhadap Guru*, (Semarang: PT Sindur Press, 2010), hlm. 10

²⁵ Diah Soeprbowati, *Akhlaq Siswa Terhadap Alam*, (Semarang: PT Sindur Press, 2010), hlm. 58

menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Konsep populer dari “Disiplin” adalah sama dengan “Hukuman”. Menurut konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari alam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.

Adapun pengertian disiplin siswa adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang telah dimiliki oleh siswa di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap siswa sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Disiplin

termasuk salah satu dari 18 nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap individu.²⁶

Sikap dan Pengertian	Indikator
<p>Disiplin</p> <p>Adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan</p>	<p>a. Datang tepat waktu</p> <p>b. Patuh pada tata tertib atau aturan bersama / sekolah</p> <p>c. Disiplin dalam mengerjakan / mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan</p> <p>d. Suasana belajar yang kondusif</p>

Disiplin bisa membentuk kejiwaan pada individu untuk memahami peraturan sehingga ia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula harus mengesampingkan. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup siswa. Kondisi kejiwaannya memang masih butuh untuk diatur sehingga seorang anak akan merasa tenang bila hidup secara teratur.

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar disekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib sekolah, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku disekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan tata tertib yang berlaku disekolah biasa disebut dengan disiplin siswa. Jadi disiplin siswa merupakan suatu

²⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm. 43

kebiasaan yang sudah terbentuk pada diri siswa dalam hal mematuhi dan mentaati semua peraturan sekolah atau tata tertib yang telah di buat oleh suatu lembaga sekolah.²⁷

2. Tujuan dan Fungsi Disiplin

Tujuan disiplin adalah untuk menjamin adanya pengendalian dan penyatuan tekad, sikap dan tingkah laku demi kelancaran dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Menurut Elizabeth B. Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu di identifikasikan. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: CV Alfabeta, 2012), hlm. 266

dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi.²⁸

Charles mengemukakan bahwa tujuan disiplin di sekolah adalah :

- a. Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- b. Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan siswa agar tidak melanggar peraturan dan tata tertib yang sudah diberlakukan oleh sekolah. Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatuh hidup agar berhasil dan lebih baik dalam keteraturan.

Sejalan dengan teori diatas, Soekarno Indra Fachrudin menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah :

- a. Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- b. Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang favorebel bagi kegiatan

²⁸ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Erlangga: Jakarta, 1993), hlm. 91

belajar mengajar dimana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.²⁹

Hal senada juga dikemukakan oleh Maman Rachman, tujuan disiplin adalah :

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- b. Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar
- c. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang sekolah
- d. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seorang anak ke dalam pola yang lebih baik lagi, dan disiplin juga adalah cara untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah, menghormati dan mematuhi otoritas. Karena dalam mendidik anak perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang tidak boleh dilakukan. Berkaitan dengan disiplin, setiap sekolah sudah menanamkan dan membuat peraturan atau tata tertib pada anak didiknya. Hal ini diharapkan agar anak didik mempunyai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan sekolah.

²⁹ Soekarno Indra Fachrudin, *Administrasi Pendidikan*, (FIB IKIP: Malang, 1989), hlm. 45

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut ini beberapa fungsi disiplin :

- a. Menata kehidupan bersama. Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang, dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dan disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku.
- b. Membangun Kepribadian. Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dengan disiplin seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, menaati aturan-aturan yang berlaku.
- c. Melatih Kepribadian. Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu

panjang. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih.

- d. Pemaksaan. Disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu.
- e. Hukuman. Tata tertib sekolah berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.³⁰

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, fungsi disiplin ada 5 aspek yang mana fungsi tersebut bertujuan agar siswa menaati tata tertib disekolah , dan siswa akan mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang berarti meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Macam-Macam Disiplin

Pembahasan mengenai disiplin dibagi dalam dua bagian: (1) teknik disiplin dan (2) disiplin individu dan sosial. Menurut Hadisubrata, teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam, yakni disiplin otoritarian, disiplin permisif, disiplin demokratis. Ketiga hal itu diuraikan sebagai berikut :

- a. Disiplin Otoritarian

Disiplin otoritarian peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan

³⁰ Tulus Tu'us, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hlm. 38-44

menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil mematuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan. Di sini dapat terjadi orang patuh dan taat pada aturan yang berlaku, tetapi merasa tidak bahagia, tertekan dan tidak aman.

b. Disiplin Permisif

Disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan.³¹ Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

c. Disiplin Demokratis

³¹ *Ibid.*, hlm. 45

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi dan menaati disiplin, kepadanya diberikan pujian dan penghargaan.³²

Jadi, dari ketiga macam-macam disiplin tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam disiplin otoritarian sangat menekankan kepatuhan dan ketaatan serta sanksi bagi para pelanggarnya. Disiplin permisif memberi kebebasan kepada siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan. Sedangkan disiplin demokratis menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

Menurut Piet A Sahertian, disiplin terbagi dalam tiga macam yaitu :

- a. Disiplin Tradisional adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian anak didik.
- b. Disiplin Moderen adalah disiplin yang memungkinkan terciptanya situasi dimana anak didik dapat mengatur dirinya, situasi yang

³² *Ibid.*, hlm. 46

akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

- c. Disiplin Liberal adalah disiplin yang diberikan kepada anak, sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.³³

Selain itu Jamal Ma'ruf Asmani juga berpendapat bahwa disiplin dibedakan menjadi tiga yaitu :

- a. Disiplin Waktu. Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Contohnya waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid, kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin dan begitupun sebaliknya. Karena itu jangan menyepelekan disiplin waktu, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk dan keluar sekolah.
- b. Disiplin Menegakkan Aturan. Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Karena dalam disiplin ini keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun.
- c. Disiplin Sikap. Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi poin awal untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan.

Disiplin terbagi menjadi dua macam yaitu: disiplin eksternal dan internal. Disiplin eksternal adalah disiplin yang membutuhkan pengawasan dari

³³ Piet A. Sahartian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 127

orang lain, sedangkan disiplin internal adalah disiplin diri yang terbentuk pengendalian. Pengendalian diri merupakan kemampuan dalam mencapai kehidupan yang selaras, seraso dan seimbang antara hak dan kewajibannya sebagai individu dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Disiplin tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi memerlukan proses untuk menumbuhkannya. Oleh karena itu, disiplin harus dimulai dengan melakukannya secara berulang-ulang atau terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan yang pada akhirnya akan menjadi kepribadian.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan merupakan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor-faktor tersebut yakni:³⁴

a. Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi:

1) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak, sepenuhnya bergantung pada pembawaannya. Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan

³⁴ Yasin, Fatah, *Penumbuhan Kedisiplinan . . .* , hlm.130

dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, *“Heridity end environment interact in the production of each and every charachter”*. (Keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).³⁵

2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.

3) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin

³⁵ *Ibid.*, hlm. 131

sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

4) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Etika adalah ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan penting disiplin maka ia akan melakukannya.

b. Faktor Ekstern³⁶

Yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan.

Faktor ini meliputi:

1) Contoh atau teladan

Teladan atau *modelling* adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu teknik pendidikan yang efektif dan sukses, karena teladan itu menyediakan isyarat-isyarat non verbal sebagai contoh yang jelas untuk ditiru.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

³⁶ *Ibid.*, hlm. 132

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.(Q.S. Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut sering diangkat sebagai bukti adanya metode keteladanan Al-Qur’an. Dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terwujud yaitu akhlak yang termasuk dalam kawasan efektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku. Dalam lingkungan sekolah guru sebagai model/ panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan setelah bersama orang tuanya. Disamping itu, tanpa adanya keteladanan, apa yang diajarkan kepada anak-anak akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan di sekolah. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa aksi. Apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan anak melakukannya ke arah hal itu, seperti disiplin waktu, jika guru memberi panutan selalu datang tepat waktu maka siswa akan meniru dengan sendirinya.³⁷

³⁷ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), hlm. 40

Jadi, dapat disimpulkan dari uraian tersebut yang menunjukkan bahwa teladan sangat berpengaruh dalam pembentukan tingkah laku yang dicontohkan rasul.

2) Nasihat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.

3) Faktor Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

4) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan yaitu lingkungan, demikian juga dalam disiplin. Lingkungan sekolah misalnya dalam kesehariaanya siswa terbiasa

melakukan kegiatan yang tertib dan teratur karena lingkungan yang mendukung serta memaksanya untuk berdisiplin.³⁸

5) Pengaruh Kelompok

Pembawaan dan latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya. Pengaruh kelompok lebih kuat dibanding yang lain karena tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

5. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan

Upaya meningkatkan kedisiplinan yang dikemukakan oleh Haimowitz MLN, ada dua yakni:³⁹

- a. *Love oriented*, berorientasi pada kasih sayang. Teknik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.
- b. Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud hukuman fisik.

³⁸ Yasin, Fatah, *Penumbuhan Kedisiplinan . . .*, hlm.133

³⁹ *Ibid.*, hlm.134

Suatu hal yang perlu diterapkan dalam meningkatkan sikap disiplin yaitu memberi contoh yang baik, karena pada dasarnya sikap anak disiplin anak meniru apa yang dilihat atau dialami.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S. Al-Ahzab:21)

Untuk meningkatkan kedisiplinan pada anak dapat di usahakan dengan cara:

1) Dengan Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya.

2) Dengan Contoh dan Teladan

Dengan tauladan yang baik atau uswatan hasanah, karena murid akan mengikuti apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid untuk itu guru harus memberi contoh yang baik.

3) Dengan penyadaran

Kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-

perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

4) Dengan Pengawasan atau Kontrol

Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib mengenai juga naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak terutama dengan cara menanamkan sikap disiplin yang dilakukan orang atau pendidik, oleh karena itu kita harus menyadari kemampuan kognitifnya anak mulai sejak dini.

Perlu kita ingat bahwa peningkatan disiplin itu harus dimulai dari dalam diri kita sendiri, sebelum kita menyuruh atau mengatur disiplinnya orang lain, misalnya sekolah memberi peraturan harus datang lima menit sebelum pelajaran dimulai, dalam hal ini seorang guru juga harus datang sesuai dengan peraturan karena siswa akan meniru semua yang dilakukan oleh guru, untuk itu guru harus memberikan contoh yang baik pada siswanya.

Adapun perkembangan manusia sehubungan dengan disiplin, oleh Lowrence Kohlberg dibagi menjadi tiga tahap :

- 1) *Preconventional*, dominan selama masa anak-anak. Dia akan patuh pada peraturan karena takut pada hukuman dan suka mendapat hadiah.

2) *Conventional*, akhir masa kanak-kanak atau awal masa remaja.

Kepatuhan pada peraturan dilakukan atas dasar penilaian dan upaya menegakkan tata tertib sosial.

3) *Postconventional*, masa awal dewasa. Berpandangan subyektif yang berorientasi pada prinsip moral dan kata hati.

Jadi, peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak, terutama dengan cara menanamkan disiplin yang ditanamkan orang tua/ pendidik. Oleh karena itu mereka harus menyadari kemampuan kognitif anak yang dimulai sedini mungkin.

Penerapan disiplin sekolah tidak lepas dari penanaman sikap disiplin kelas yang baik, yang sesungguhnya didasarkan pada konsepsi-konsepsi antara lain :

- a. Otoriter: Kelas yang situasinya tenang, maka tekanannya pada guru yang harus bersikap keras agar siswa disiplin.
- b. Liberal: Diajukan pemberian kelonggaran, dikelas memberi kebebasan siswa bertingkah laku sesuai dengan perkembangannya.
- c. Terkendali: Perpaduan keduanya yaitu memberi kebebasan kepada siswa, namun bimbingan dan pengawasan masih tetap dilaksanakan. Hal ini menekankan pada kesadaran diri dan pengendalian diri sendiri.

Adapun upaya penerapan disiplin dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pengendalian diri dari luar (*eksternal kontrol tehnikue*), menggunakan konsep BP. Di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

- b. Dari dalam (*internal control tehniqe*), kesadaran berasal dari dalam diri siswa kearah pembinaan dan perwujudan diri sendiri.
- c. Kooperatif. Kerjasama antara guru dan siswa dalam mengendalikan situasi kelas, yaitu adanya proses belajar mengajar yang favorebel.

Namun penerapan sikap disiplin sering terjadi pelanggaran-pelanggaran, baik yang dilakukan siswa maupun guru yang meliputi masalah individu ataupun kelompok dalam segala hal. Hal ini bisa ditangani dengan tiga cara:

- a. Preventif, merupakan langkah-langkah yang diambil untuk mencegah siswa berbuat hal-hal yang dikategorikan melanggar tata tertib sekolah. Secara positif, langkah ini untuk mendorong siswa mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.
- b. Represif, merupakan langkah yang diambil untuk menahan perilaku melanggar disiplin seringan mungkin, atau menghalangi pelanggaran yang lebih berat lagi. Atau langkah menindak dan menghukum siswa yang melanggar sekolah. Langkah represif ini diberikan untuk siswa yang melanggar disiplin sekolah. Tindakan yang diberikan dapat berupa : 1. nasihat dan teguran lisan, 2. teguran tertulis, 3. hukuman disiplin ringan, sedang atau berat.
- c. Kuratif, merupakan upaya memulihkan, memperbaiki, meluruskan atau menyembuhkan kesalahan-kesalahan dan perilaku-perilaku salah yang bertentangan dengan disiplin sekolah. Siswa yang telah

melanggar ketentuan sekolah dan telah diberi sanksi disiplin perlu dibina dan dibimbing oleh guru-gurunya. Kesalahan tidak hanya dijawab dengan hukuman tetapi dilanjutkan dengan pembinaan dan pendampingan. Siswa ditolong memperbaiki diri, mengubah tingkah lakunya yang salah.⁴⁰

Jadi, dalam upaya meningkatkan kedisiplinan ini diperlukan adanya tata tertib sekolah, konsistensi dalam menerapkan disiplin sekolah dan kemitraan dengan orang tua. Tindakan ini dapat dilakukan melalui langkah preventif, represif, dan kuratif. Sanksi yang diberikan tidak boleh dilakukan secara emosional dan sesuai selera, tetapi harus mengacu pada standar dan aturan yang ada serta bertujuan mendidik. Dengan hal-hal tersebut, disiplin sekolah dapat ditegakkan dan dipulihkan. Siswa yang bermasalah dengan perilaku kurang baik dapat ditolong dan dipulihkan. Diharapkan, dengan langkah dan sikap seperti itu akan memberi dampak besar bagi kondisi kondusif sehingga tercipta hasil belajar yang baik dan perubahan perilaku siswa yang lebih positif.

⁴⁰ Tulus Tu'us, *Peran Disiplin. . .* , hlm. 56-62